

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Djago Tarigan (1992:132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal. Permasalahan dalam berbicara juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo. Penekanan pembelajaran berbahasa umumnya masih terletak pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara lebih dikesampingkan sehingga tidak

jarang masih terdapat siswa yang tidak bisa menyampaikan pesan/informasi dalam bahasa lisan secara baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara atau dengan kata lain keterampilan berbicara siswa masih rendah. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Siswa masih merasa takut berdiri dan berbicara di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Kondisi ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan tersebut tidak tersampaikan.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru kelas V pada tugas berbicara semester 1 terdapat 10 siswa atau sekitar 38,5% yang mendapat nilai 60 ke atas (batas KKM), sedangkan sisanya 16 siswa atau sekitar 61,5% mendapat nilai di bawah 60. Kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah khususnya pada kelas V SD Negeri Kebonharjo. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo.

Bertolak dari observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Kebonharjo dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya adalah (1) siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan berbicara siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik. (2) Sikap siswa ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan siswa dan siswa masih kesulitan dalam mengucapkan bahasa lisan yang akan disampaikan. (3) Kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa berlatih kemampuan bicaranya terutama di depan kelas dan ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraan ternilai kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata. (4) Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias bagi siswa. Biasanya guru hanya terpaku pada buku pelajaran dan menggunakan metode penugasan berbicara individu yang menyita banyak waktu serta menurunkan mental siswa di depan kelas. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa pada keterampilan berbicara menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar terutama keterampilan berbicara diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreatifitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru perlu mengubah metode mengajar konvensional dengan penerapan strategi *role playing*. *Role playing* merupakan tehnik bermain peran secara sederhana. Dalam *role playing*, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pelajaran saat itu. Dengan konsep ini, siswa dilatih untuk mengenal lingkungan, bagaimana mereka berkomunikasi, dan bagaimana mereka melakukan interaksi.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti menerapkan strategi *role playing* dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan strategi tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini dirasa lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dikatakan efektif karena penerapan strategi *role playing* akan lebih menghemat waktu hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang timbul dalam keterampilan berbicara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran guru dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia berbicara kelas V khususnya keterampilan berbicara.
2. Guru belum menggunakan strategi *role playing* pada proses belajar mengajar.
3. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran sehingga cenderung pasif.
4. Tingkat keterampilan berbicara siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo dengan menggunakan strategi *role playing*.

D. Perumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah penggunaan strategi *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo tahun ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan penerapan strategi *role playing* pada siswa kelas V SD Negeri Kebonharjo tahun ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan strategi *role playing*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan strategi *role playing* dalam pengajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa sehingga kemampuan berbicaranya dapat meningkat.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan strategi baru yang lebih inovatif dan lebih berorientasi pada proses sehingga kualitas pembelajarannya dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru-guru lain dan juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan strategi pembelajaran yang paling tepat dan efektif.

d. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman mengenai penerapan metode pembelajaran yang inovatif.